

Identitas *Queer* dalam *Enough Rope*¹

Aquarini P. Prabasmoro, Ekaning Krisnawati, Eva Tuckyta Sari

Penelitian ini sejak awal disemangati oleh perspektif feminis, dan karena itu landasan pijak kami adalah teori feminis untuk melihat konstruksi subjektivitas perempuan dibangun dalam masyarakat dan budaya. Pembicaraan ini kami rasa sebaiknya dimulai dari konsep awal yang melihat adanya perbedaan/perbedaan konstruk bagi laki-laki dan perempuan, yakni apa yang disebut sebagai konsep seks dan gender.

Sebagai konsep besar yang mendasari gerakan serta pemikiran feminisme [liberal], “gender” muncul terutama bersamaan dengan dicetuskannya konsep perbedaan seks dan gender yang ditulis oleh Gayle Rubin (1975) dalam esainya *Traffic in Women: Notes on the “Political Economy” of Sex*. Meskipun demikian, pendekatannya sendiri sudah lama terbentuk. John Stuart Mill, misalnya, dalam esai panjangnya *The Subjection of Women*, yang ditulis tahun 1861 dan terbit tahun 1869, melihat bahwa salah satu penyebab opresi terhadap perempuan adalah pengatribusian fakta biologis perempuan menjadi identitas dan peran kultural yang kemudian dianggap “natural” atau “common” – “biasa”. Ia menunjukkan bahwa seringkali apa yang dianggap “kodrati” atau “natural” adalah kultural dan sosial. Misalnya, menurutnya, anggapan bahwa kiprah perempuan di dunia publik adalah tidak sesuai dengan kodrat atau tidak alamiah sesungguhnya tidak lebih daripada pendapat bahwa hal tersebut “tidak biasa”. “Tidak biasa” atau “*uncommon*” bukanlah perkara biologis atau kodrati melainkan perkara kultural sosial dan karena itu “kebenarannya” tidaklah mutlak.

Dalam tulisannya, pemikiran yang menghubungkan apa yang biologis menjadi kealamiahannya kultural didefinisi Rubin sebagai **sistem seks dan gender**, yang menurutnya merupakan akar opresi terhadap perempuan. Dalam hal ini, Rubin mendefinisi “seks” sebagai fakta biologis” dan “gender” sebagai atribusi kultural sosial yang dikaitkan dengan fakta biologis itu. Lebih tegas lagi, Rubin mendefinisi sistem seks/gender sebagai “*the set of arrangements by which these transformed sexual needs are satisfied*”. (1975. 59). Pendapat yang serupa diajukan oleh Ann Oakley. Menurutnya, “*sex’ is a biological term; ‘gender’ a psychological and cultural one*” (1972,). Perbedaan ini dapat diparalelkan dengan perbedaan natur/kultur, domestik/publik, tubuh/nalar, aktif/pasif dan tentu saja pada akhirnya perempuan/laki-laki.

Dengan sistem seks dan gender, perempuan harus feminin karena ia bertubuh perempuan. Laki-laki harus maskulin karena ia bertubuh laki-laki. Femininitas dan maskulinitas adalah konstruksi sosial kultural yang diasosiasikan dengan perempuan dan laki-laki sebagai suatu fakta biologis. Sistem seks dan gender, pada kenyataannya, bukan hanya berfungsi sebagai perangkat penghubung tubuh perempuan atau laki-laki dengan atribusi sosial kultural perempuan atau laki-laki “secara koheren” melainkan juga menjadi perangkat pelanggaran ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki/maskulinitas/kebudayaan sebagai superior terhadap perempuan/femininitas/alam atau natur.

Pemikiran biner yang opresif itu dikritisi oleh para teoris gender, seperti Rubin dan Oakley. Menurut pandangan mereka perbedaan seks dan gender berpotensi untuk mendobrak logika yang mendefinisi Diri perempuan dan laki-laki semata-mata dari tubuhnya. Menurut mereka jika seks dibedakan dari gender sedemikian sehingga seks merupakan fakta biologis (jenis kelamin, tubuh berjenis kelamin tertentu)

sementara gender merupakan inskripsi sosial dan budaya, maka gender tidak harus mengikuti jenis kelamin tertentu. Jadi, seorang perempuan (manusia berjenis kelamin perempuan) dapat saja menunjukkan atau menerima gender yang maskulin. Dengan perkataan lain, seks adalah suatu hal yang lebih bersifat “takdir” atau “kodrati”, yang kurang lebih tak dapat diubah (kecuali dengan operasi kelamin, misalnya) sementara gender, karena merupakan “kesepakatan” sosial kultural dapat berubah dan berbeda antarkebudayaan.

Seperti kita lihat dalam ilustrasi, “gender adalah ideologi sehari-hari”. Ideologi gender mengejawantah dalam identitas gender dan peran gender. Identitas gender adalah identitas yang menunjukkan atau ditampilkan apakah seseorang secara sosial kultural perempuan atau laki-laki, sementara peran gender adalah peran yang diatribusikan berdasarkan apa yang dianggap sebagai ranah perempuan dan laki-laki.

Potensi pembebasan memang sangat menggoda di dalam teori ini, tetapi perbedaan seks dan gender ini juga menjadi sangat terbuka terhadap kritik justru karena pendekatannya yang memisahkan tubuh dari keseluruhan diri [perempuan dan laki-laki].² Perdebatan mengenai perbedaan Diri sebagai suatu fakta ragawi dan sebagai fakta kultural mungkin sudah dimulai sejak buku terkenal Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, terbit tahun 1949. Beberapa feminis menganggap konsep Beauvoir tentang tubuh sebagai fakta biologis semata (yang ahistoris) adalah fondasi dari teori perbedaan seks dan gender. Argumen seperti ini terutama diusung oleh Judith Butler (1990) dan Gatens (1991) yang dalam pemahamannya atas pendekatan Beauvoir kurang lebih mengatakan bahwa bagi Beauvoir suatu Diri seolah-olah terdiri atas dua hal yang saling terpisah, yaitu Diri biologis dan Diri kultural historis. Misinterpretasi terhadap pembacaan pemikiran Beauvoir, seperti dibahas secara panjang lebar oleh Toril Moi (1996) dalam bukunya *What is a Woman?* Serta Eva

Lundren Gothlin (1996) dalam *Sex and Existence*, menghasilkan pendapat bahwa Beauvoir merupakan pendukung perbedaan seks dan gender. Dalam esainya, *How does Beauvoir's Approach to Embodiment Challenge the Sex/Gender Distinction?* (2001), Aquarini Prabasmoro menunjukkan bahwa bagi Beauvoir, seks dan gender lebih merupakan keterkaitan sedemikian sehingga pada dasarnya Diri bukanlah terdiri dari dua lapisan yang berbeda; sebagai lapisan biologis dan lapisan kultural, melainkan suatu proses interaksi terus menerus antara tubuh biologis dan “diri” sebagaimana didefinisi secara kultural. Diri adalah apa yang secara terus menerus diciptakan oleh suatu Subjek atas nilai-nilai yang dikenakan kepadanya dan bagaimana Subjek itu menjadi Diri melalui tubuhnya dalam hubungannya dengan dunia. Dalam konsep Beauvoir, tubuh adalah “*a grasp upon the world*” (1997, 66) yang bukan bagian terpisah dari keseluruhan Diri.

Dengan demikian, baik fakta biologis (seks atau tubuh, misalnya) maupun fakta kultural (gender, maskulinitas, femininitas) bukanlah suatu hal yang pervasif, yang stabil dan tetap. Diri, dengan demikian, selalu berada dalam proses berubah, mengubah, mendekonstruksi, merekonstruksi. Proses ini tidak pernah berhenti hingga kematian menghentikannya. Dapat dikatakan, dalam pemikiran Beauvoir itu tidak ada “resep” atau “keharusan” untuk menjadi perempuan dengan cara tertentu (acuan femininitas tertentu) atau menjadi perempuan dengan tubuh tertentu. Dan menurut kami, hampir tidak mungkin menemukan orang yang mempunyai tingkat femininitas atau maskulinitas yang mutlak. Dengan demikian, setiap orang berpotensi menjadi seorang “transgender” – seorang “banci”. Identitas gender seperti itu, seperti dikatakan Judith Halberstam, lebih merupakan “fiksi gender” (1999). Diri, menurutnya, merupakan “*some combination of presumably incompatible terms.*” (1999, 131)

Kritik terhadap perbedaan seks dan gender secara lebih ekstrim dicetuskan oleh Judith Butler. Dalam bukunya *Gender Trouble*, Butler menunjukkan bahwa seks dan gender adalah sama saja. Seks bukan semata-mata persoalan materialitas atau gender sebagai sekadar persoalan performativitas (penampilan). Baginya seks sama kulturalnya seperti gender. Lebih dari itu, seks mungkin sudah digenderkan oleh gender. Gender ada sebelum seks.

if the immutable character of sex is contested, perhaps this construct called 'sex' is as culturally constructed as gender;... As a result, gender is also the discursive/cultural means by which 'sexed nature' or a 'natural sex' is produced and established as 'prediscursive', prior to culture.. (1999, 6—7)

Ketidakstabilan seks dan gender ini ditunjukkan oleh Butler dengan mencontohkan “drags” (banci, *transvestite* atau disebut juga *crossdressers*) yang menurutnya “secara penuh menyubversi perbedaan antara ruang psike luar dan dalam dan secara efektif mencemooh baik model gender yang ekspresif dan gagasan mengenai identitas gender sejati” (417). Ia kemudian mengutip tulisan Esther Newton dalam bukunya *Mother Camp : Female Impersonators in America*, sebagai berikut :

At its most complex, [drag] is a double inversion that says, 'appearance is an illusion'. Drag says [Newton's curious personification] 'my "outside" appearance is feminine, but my essence is "inside" [the body] is masculine.' At the same time it symbolizes the opposite inversion; my 'appearance "outside" [my body, my gender] is masculine but my essence "inside [myself] is feminine.' (1999, 417)

Dengan demikian, apa yang merupakan ‘esensi’ Diri sesungguhnya tidak dapat secara mudah ditentukan. Apa yang membuat Diri Diri?

Judith Halberstam, dalam esainya *F2M The Making of Female Masculinity*, Baginya “*we are all transsexuals*” dan pada saat yang sama “*there are no transsexuals*”(1999, 126-127) sedemikian sehingga gender dan seks dapat sama sekali

tidak saling berhubungan. Halberstam sendiri adalah seorang *masculine female*³ yang dengan penubuhannya itu telah menyubversi ide bahwa seorang bertubuh perempuan harus feminin dan seorang bertubuh laki-laki harus maskulin. Dalam penubuhan dirinya, ia malah menunjukkan bahwa seks (atau jenis kelamin) lebih merupakan suatu penampilan saja atau bahkan lebih merupakan suatu pertunjukan kultural. Ia menjadi seperti laki-laki yang mirip perempuan atau perempuan yang mirip laki-laki. Seorang perempuan yang maskulin atau seorang laki-laki yang feminin. Identitas gender menjadi lebih rumit daripada sekadar menghubungkan penis dengan laki-laki atau vagina dengan perempuan. Dapat dikatakan bahwa jenis kelamin dan gender bukanlah “berlawanan” melainkan “berbeda”. Dalam hal ini, kita dapat membayangkan “berlawanan” sebagai dua kutub yang berbeda, sementara “berbeda” adalah suatu continuum yang mengacu kepada sederetan titik yang saling berhubungan sedemikian sehingga perbedaan lebih merupakan perkara “tingkatan” saja.

Menurut Butler, “identitas gender dapat dilihat sebagai suatu sejarah personal/kultural atas makna yang diterima yang tunduk kepada suatu rangkaian praktik imitatif yang secara lateral mengacu kepada imitasi lain dan yang, secara bersama-sama, mengkonstruksi ilusi suatu Diri bergender yang primer dan interior atau memarodikan mekanisme konstruksi itu.” (419). Dengan demikian, gender lebih merupakan peniruan atas tiruan. Gender adalah suatu “*imitation without an origin*” (1999, 418). Para banci adalah perwujudan *par excellence* dari peniruan ini. Mereka lebih cantik dan lebih perempuan daripada perempuan, mereka meniru yang tidak ada karena karena untuk menjadi perempuan mereka harus lebih perempuan daripada perempuan, lebih feminin daripada perempuan yang feminin, lebih luwes, lebih lembut. Para banci meniru perempuan yang tidak ada.

Gender sebagai suatu ideologi memaksakan adanya perbedaan yang jelas dan biner antara yang maskulin dan feminin, sedemikian sehingga juga jelas antara yang laki-laki dan yang perempuan. Ideologi ini mengimplikasi adanya perbedaan dan keterpisahan mutlak antara ke-empat kategori itu. Dalam keseharian kita, ideologi itu menyusup dalam berbagai perwujudan. Jika melihat contoh yang telah kami ungkapkan, gender menelusup paling tidak dalam hal : warna, nama, makanan, sikap tubuh, sikap diri, pembagian kerja (domestik/publik), hirarki dalam relasi perempuan laki-laki, tingkat emosi/nalar, kemampuan berkomunikasi, penampilan/selera berbusana, dan sebagainya. Identitas perempuan (atau laki-laki) karena itu dapat terus diciptakan, dibentuk, dikukuhkan serta pada saat yang sama dipertanyakan. Identitas bukanlah semata-mata bergantung pada apa yang ingin ditampilkan melainkan juga bagaimana subjek lain memandang identitas yang ingin ditampilkan itu.

Ringkasan Cerita

Seperti ditulis Tuttle (*ER*), Poppy Z Brite dilahirkan di New Orleans tahun 1967. Novel pertamanya *Lost Souls* yang terbit pada tahun 1992 mendapat tanggapan kritis tetapi juga tanggapan positif. Ia banyak menulis dengan tema homoerotisme, vampirisme yang disertai dengan kekerasan, hasrat serta dekadensi yang terjadi pada akhir abad ke-20. Bukunya yang lain termasuk novel *Drawing Blood* dan *Exquidity Corpse*, yang merupakan sebuah kumpulan cerita pendek dan biografi Courtney Love. *Enough Rope*, selanjutnya akan kami acu sebagai ER, karyanya yang dibahas dalam penelitian ini, merupakan semacam autobiografi, yang menurutnya merupakan “*a sort of gender autobiography... it’s not exactly a piece of fiction, but it’s not exactly not, either, if that makes any sense at all*” (*ER*, 15)

Enough Rope adalah cerita autobiografis seorang perempuan yang merasa dirinya adalah seorang laki-laki gay. Plot cerita ini berjalan melalui flashback yang muncul bergantian dengan refleksinya sebagai seorang dewasa. Flashback muncul sebagai “snapshot”, sebagai suatu foto pada titik tertentu dalam hidupnya. Sang “I” memulainya dengan *snapshot* ketika ia baru dilahirkan satu jam dan kemudian dikenali sebagai seorang bayi perempuan yang diinginkan ibunya. Snapshot berikutnya adalah ketika ia berusia tiga tahun ketika memakan eskrim yang kemudian dihubungkannya dengan bayangannya tentang penis. Keinginannya untuk memiliki penis diingatnya dalam snapshot ketika ia berusia lima tahun. Snapshot berikutnya adalah ketika ia berusia 7 tahun ketika orang tuanya bercerai dan ia mulai berkenalan dengan dunia anak laki-laki yang “maskulin”. Snapshot berikutnya adalah ketika ia berusia 13 tahun dan mulai tertarik pada dunia gay dan lesbian. Snapshot ketika ia berusia 27 tahun mereflesi dirinya ketika ia merasa bahwa yakin akan identitasnya sebagai laki-laki gay dalam tubuh perempuan. Snapshot terakhir, yang mencerminkan sang “I” pada saat tulisan ini ditulis, merupakan bentuk denuma dari seorang yang tidak lagi memedulikan identitas seksual dan gendernya dan merasa nyaman dalam ketidakjelasan identitasnya.

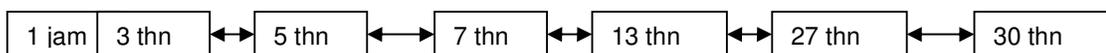
Pembahasan

Sebagai suatu “semacam autobiografi”, seperti dikatakan penulisnya, sudut pandang cerita ini adalah orang pertama. Dengan sudut pandang ini, narator menceritakan perjalanan dirinya, “I” dulu ke “I” sekarang. “I” (dalam bahasa Inggris dibaca sama dengan “eye”) adalah mata yang melihat peristiwa dalam cerita dan menarasikannya kepada pembaca. Dengan sudut pandang ini, pembaca hanya mempunyai satu sumber informasi narasi, dan dengan demikian pembaca adalah

objek tuturan sang narator, yang dalam posisinya sebagai sumber informasi utama berhak menceritakan atau tidak menceritakan, memilih informasi mana yang ingin disampaikan dan sebagainya. Dalam hal ini, sebenarnya cukup jelas bahwa autobiografi bukanlah suatu cerita yang semata-mata faktual melainkan juga fiktif, karena bahkan autobiografi adalah serangkaian peristiwa yang dipilih sang narator untuk disampaikan atau tidak disampaikan. Dalam pemilihan inilah, juga dalam “*memory works*” – dalam kerangka siapa mengingat apa, bagaimana memori bekerja dan sebagainya, autobiografi adalah juga karya fiktif.

Seperti sudah ditulis pada bagian ringkasan, teknik narasi cerita ini adalah perpaduan antara flashback dan refleksi masa kini. Flashback adalah suatu usaha retrospeksi, suatu perjalanan ke masa lalu yang diambil ketika/sambil melakukan perjalanan di masa kini. Sebagai autobiografi, agak sulit diterima bagaimana seorang yang berusia tiga puluh tahun dapat mengingat apa yang dialaminya ketika ia berusia satu jam. Yang mungkin terjadi adalah serangkaian *memory works*. Narator mungkin mendapatkan informasi itu dari cerita dari orang-orang di sekitarnya. Itulah sebabnya mengapa kami menganggap tidak ada masalah dengan penyebutan Brite bahwa cerita ini adalah semacam autobiografi (meski mengandung banyak ketidakmungkinan) terutama karena kami percaya bahwa autobiografi adalah fiksi juga, seperti juga karya fiksi dapat saja merupakan karya autobiografi.

Secara garis besar, plot dalam cerita ini berbentuk sebagai berikut :



Kotak pada tabel adalah snapshot, sementara tanda panah menandai plot yang progressif, tetapi mengandung flashback, retrospeksi atas apa yang terjadi pada snapshot. Pada snapshot narator menggunakan kalimat dengan waktu “present”

seolah-olah foto (snapshot) itu dapat bercerita tentang apa yang terjadi ketika foto itu diambil sementara pada flashback narator menggunakan kalimat dengan waktu lampau yang menandai waktunya kini yang “present”.

Perjalanan pergulatan identitasnya berlangsung sejak awal, yang ditandai oleh berbagai kejadian yang “diabadikan” melalui snapshot. Setiap snapshot diikuti oleh refleksi dan retrospeksi yang menerangkan dan menganalisis apa yang terjadi pada snapshot itu pada saat tulisan ini ditulis. Dengan demikian secara garis besar, meski ada flashback, plot besarnya sendiri adalah progresif, yang diakhiri dengan “*roll of snapshots*” ketika “I” berusia 30 tahun. Snapshots ini tidak dianalisis secara panjang dan mendalam oleh narator dan dapat dikatakan dibiarkan berbicara sendiri, “You can probably guess which of these shoots I prefer” (ER, 27).

Pada snapshot pertama, “I” mengenalkan dirinya sebagai perempuan yang lahir dan mendapat sambutan hangat dari kedua orangtuanya. Sangat mungkin ia juga anak perempuan yang diinginkan oleh ibunya, “*I am brought in with great fanfare. My mother says, ‘Is she OK?’ My father says, ‘You got your girl!’*”(ER, 15). Ketaksaan “I” terhadap seksualitasnya muncul pertama pada snapshot ketika ia berusia 3 tahun. Pada snapshot itu “I” menceritakan ketertarikannya pada penis yang dibayangkannya mirip eskrim. Pada titik ini, ketidakmungkinan autobiografis memang ada karena sulit diterima bahwa seorang anak perempuan berusia 3 tahun dapat membayangkan sperma yang mencair seperti eskrim, “*My ice-cream is melting in the heat of a New Orleans sumber afternoon. I imagine sperm swimming in it and push the bowl away half-finished. But after a few minutes, I cautiously start eating again*”(16). Penis, menurutnya, “*attracts me and disturbs me*” (ER, 16).

Keinginannya untuk memiliki penis baru disadarinya ketika ia berusia 5 tahun melalui salah seorang teman masa kecilnya yang mengalami kekerasan, dicambuk

sabut kulit di pantatnya yang telanjang. Melihat penis temannya itu ia menyadari bahwa ia menginginkan penis. “I” sendiri merasa kaget dengan kesadaran itu,

*(Recognition? How do you mean, recognition?)
I mean, I want that
(You wanted dick at age five?)
I didn't want it in me, I wanted it on me.
(On you???)
(ER, 17-18).*

Kalimat dalam kurung seolah-olah menyuarakan kekagetan “I” pada dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama menyuarakan juga kekagetan pembaca. Kurung dalam cerita pendek digunakan cukup banyak dan menurut kami hal itu cukup efektif untuk menciptakan komunikasi antara narator “I” dengan dirinya sendiri dan narator “I” dengan pembaca, pada saat yang sama pembaca mengalami interupsi dalam kegiatan membacanya untuk melakukan retrospeksi akan narasi yang sedang disampaikan.

Dari penceritaannya, dapat diinterpretasi bahwa ketertarikan “I” pada penis tidak bersifat seksual dalam arti ia tidak menginginkan penis sebagai objek seksual melainkan penis sebagai bagian dari seksualitasnya sendiri, sebagai bagian dari identitas seksual yang diinginkannya, yakni sebagai laki-laki. Pada bagian yang merupakan retrospeksi perjalanan hidupnya, ia melakukan analisis diri,

For several years of my life, I wanted people to believe I was something that I was obviously, to all appearances, not : a big, butch gay man... I didn't even try to look male. Since I am barely five feet tall in socks, with a baby-soft complexion and a big wide ass, there never seemed to be much point. I felt male enough that I didn't have to look it. (ER, 16)

Dalam identitas laki-laki yang ingin dibangunnya, ia tidak melihat adanya keharusan untuk mensinkronkan realitas biologisnya yang “sangat perempuan” –

tidak tinggi, berkulit halus, berbokong lebar dengan “perasaannya” bahwa ia seorang laki-laki, “*I felt male enough that I didn’t have to look it*”. Ketaksaan identitas, atau yang disebutnya sebagai “*dysphoria*” seksual serta keinginannya untuk mencari “sesama” [yang tidak ada] membuatnya melakukan tindakan yang dalam penilaiannya pada waktu ia menulis sebagai bukan saja sebagai suatu hal yang bodoh melainkan juga membahayakan. Pada akhirnya ia tidak memedulikan identitasnya, baik gender ataupun seksual dan hal itu lebih menenangkannya daripada keinginan untuk berterima pada kelompok tertentu,

I don’t know what the hell I am – gender-wise, preference-wise, any-kind-of-label-wise,. Funny thing is, I’ve calmed down a lot since I came to that conclusion. (ER, 17)

Meskipun pada tingkatan tertentu “T” dapat menerima identitas seksual dan gendernya yang taksa, orientasi seksualnya masih merupakan hal yang tidak dapat dengan mudah dikompromikannya terutama karena orientasi seksual lebih terbuka untuk dipertanyakan. Hal itu menyebabkan ketaksaan “T” akan tubuh serta seksualitasnya semakin kuat.

I was completely unprepared for the people who thought my sexuality was some kind of promotional gimmick,... I thought I was ready to be called a “fag hag” with “penis envy”, but I wasn’t... I could more accurately call my penile longings anything from “worship” to “God-given right” than “envy”. But nobody much understood the difference, and the more I tried to explain it, the less sure I was that I understood it either. (ER, 22)

Orientasi seksual, seperti juga identitas seksual dan gender, adalah konstruksi yang membutuhkan pengakuan dari subjek di luar diri. Dengan demikian, karena “T” adalah seorang penulis yang relatif dikenal publik, maka subjektivitasnya adalah juga

komoditas publik. Dalam hal ini, identitas serta subjektivitasnya terekspos publik dan karena itu lebih terbuka untuk dipertanyakan, seperti yang terjadi pada suatu peristiwa yang diceritakan "T". Dalam suatu interview, yang dinarasikannya secara langsung, "T" mengatakan :

"Biologically I am a woman writer," I blathered happily to the Independent, "but it's never the way I've thought of myself. Ever since I was old enough to know what gay men were, I've considered myself a gay man that happens to have been born in a female body, and that's the perspective I'm coming from." (ER, 18)

Identitas seksualnya yang tidak sinkron dengan identitas gendernya semakin memperumit identitas dirinya karena "T" menganggap bahwa orientasi seksualnya adalah homoseksual. Dalam hal ini, bukan saja "T" merasa dirinya sebagai laki-laki, tetapi ia merasa bahwa ia adalah seorang gay. Kerumitan identitas seksual, identitas gender bahkan juga orientasi seksual "T" tidak menjadikannya marjinal, karena sebagai seorang subjek ia mempercayai apa yang dirasakannya dan bahkan apa yang ditulis orang lain tentang dirinya, *"And the thing is, it was all true, or so genuinely believed"* (ER, 19). Lebih daripada itu, karena ia lebih menganggap dirinya sebagai laki-laki, ia mengadopsi perilaku seksual promiskuis, yang secara konvensional dianggap sebagai suatu hal secara inheren maskulin. "T" membangun kebanggaan atas kemampuan seksualnya, seperti laki-laki juga dikonstruksi untuk bangga akan kemampuan seksualnya,⁴ *"....I was thrilled to advertise the fact that I was now snagging these sweet young things and tossing them away like Kleenex. I thought I was such a fucking stud"* (ER, 19).

Subjektivitasnya perempuan yang mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki dalam tubuh perempuan tentu saja kerap dipertanyakan. Bahkan dalam retrospeksinya sendiri, "T" mempertanyakan keinginan kerasnya untuk diakui sebagai laki-laki.

Why did I insist upon being a man? Why not identify myself as a strong, gay-friendly woman and leave it at that? My only explanation, inadequate as usual, was that I'd just never felt like a woman... all I could say was that some people appear to identify strongly with their born gender, and I wasn't one of them. I didn't 'enjoy being a girl'. Nor was I a tomboy; I was the kid forging notes to excuse myself from gym class, reading my library book on the sidelines while the other little savages fought over some ridiculous ball. (ER, 20)

Sekali lagi, “T” menafikan afirmitas tubuh sebagai penanda gender. Ia “merasa” bukan perempuan dan tidak menikmati menjadi perempuan, tetapi perasaannya sebagai laki-laki juga bukan berarti ia tunduk pada stereotipe maskulinitas, misalnya laki-laki bermain bola. Dengan demikian, dalam penegasian tubuhnya sebagai penanda gendernya, subjektivitasnya juga tidak tunduk sepenuhnya pada gender yang ingin diadopsinya. “T” tidak dapat didefinisi sebagai laki-laki, ataupun perempuan, tetapi ia juga bukan “*crossdressers*” (banci, dalam hal penampilannya) karena ia memang tidak dapat menyembunyikan tubuhnya yang perempuan. Dengan perkataan lain, ketika gender tidak seluruhnya mengikuti tubuh, tubuh itu sendiri tidak dapat dinegasikan sepenuhnya, karena tubuh adalah penanda penting identitas suatu subjek, baik identitas seksual ataupun identitas gender.

Pada retrospeksi snapshot usia 27 tahun, “T” mendefinisi dirinya sebagai “*a non-operative transexual*”, seorang yang mengubah jenis kelaminnya tanpa melalui prosedur operasi. Ia menganggap identitas itu menentramkannya sampai suatu waktu ia bertemu dengan jenis transeksual lain, yang ingin melakukan operasi meski belum melakukannya. Menurutnya jenis perempuan yang baru dikenalnya itu adalah seorang “predator” yang menurutnya dengan teknologi yang tersedia, tidak akan menjadi semata-mata seorang “gadis” melainkan seekor singa betina. Dengan demikian, identitas perempuan, bahkan perempuan yang menganggap dirinya laki-laki juga

berbeda. Identitas seksual, seperti juga identitas gender bukanlah merupakan suatu kejegan.

Dengan segala ketidakajegan itu, identitas “T” sangat taksa. “T” sendiri di satu sisi semakin merasa yakin bahwa ia adalah seorang laki-laki, di sisi lain menerima respon bahwa ia adalah seorang perempuan. Di samping itu, identitasnya sesungguhnya tidak berhenti di persoalan laki-laki dan perempuan karena ia juga mengidentifikasi salah satu kekasihnya sebagai perempuan yang berpenis, dan di dalam dirinya ada juga kesadaran bahwa di luar label laki-laki, perempuan, atau transeksual, ada label lain yang melekat pada dirinya.

I was a man on the inside, and I liked men who were men on the outside... Everybody who knew me a all knew I was a slightly misogynistic queen... Now I had a girlfriend with a dick, and though I loved her dearly, it was all too much. Lesser men, I say in my own defence, might have crumbled long before. ... I stopped sleeping with everyone but C, and I renounced all labels. (ER, 25)

Pada kutipan di atas terlihat betapa taksanya identitas seksual “T”, bahkan di usianya yang 27 tahun ia tidak mengetahui identitas seksualnya. Tetapi pada titik ini, kesadaran akan label yang dilekatkan pada dirinya justru menyebabkannya melepaskan label itu, dan kemudian menyamakan diri dengan identitasnya yang tidak berlabel, kecuali label “*queer*” yang juga bersifat taksa. *Queer* merupakan suatu identitas di dalam ketidakadaan identitas yang ajeg. Kenyamanan “T” untuk menempatkan identitasnya sebagai *queer* menggemakan retrospeksi di awal cerita ini, “*I don’t know what the hell I am anymore, I’d say over and over, until finally there was nothing else left to say.*” (ER, 26).

Dalam refleksi terhadap snapshot yang diambil tiga tahun kemudian, “T” tidak lagi memedulikan identitas seksualnya sebagaimana ia sebelumnya berusaha

menegasikan identitas seksualnya sebagai perempuan dan berusaha keras untuk menampilkan identitas laki-laki. Justru pada titik ini, menurutnya, *“Now that I’ve stopped insisting on being a boy, I probably look more like one than I used to”* (ER, 26). Penerimaan identitasnya sebagai laki-laki juga dikonfirmasi oleh seorang yang meneriakinya, *“Hey, white boy!”* (ER, 27). Pada waktu yang kurang lebih bersamaan ia juga berpose untuk suatu majalah porno yang mengekspos seksualitasnya sebagai perempuan. Seolah-olah tidak ingin berada dalam identitas yang statis, “I” kemudian menceritakan bahwa dalam beberapa posenya, *“I am threatening my manhood with one of C’s butcher’s knives”* (ER, 27). Ketaksaan ini kemudian ditutup, tidak dengan analisis yang mendalam oleh “I” melainkan dengan tantangan kepada pembaca, *“You can probably guess which of these shoots I prefer”* (ER, 27). Dan sebagai pembaca, kami tidak mengetahui snapshot yang mana yang sesungguhnya lebih disukainya: sebagai laki-laki, sebagai perempuan atau sebagai laki-laki dalam tubuh perempuan atau bahkan sebagai perempuan dengan bungkus laki-laki.

Kami sebenarnya melihat bahwa ketidakpedulian “I” terhadap identitasnya justru menjadikannya lebih nyaman dalam identitasnya yang tidak jelas, dan dengan demikian ia tidak lagi harus menampilkan suatu pertunjukan gender tertentu. Karena itu, barangkali ia lebih “berhasil” untuk tampak seperti laki-laki karena ia tidak lagi harus membungkus tubuh perempuannya dalam perangkat maskulinitas. Dengan perkataan lain, identitas seksual dan gender sesungguhnya taksa karena baik identitas seksual, maupun identitas gender hingga tingkatan tertentu merupakan konstruksi semata yang tidak dapat dipatok. Subjektivitas karena itu selalu dalam proses perubahan/berubah dan setiap subjek mengalami subjektivitasnya dengan cara yang berbeda. Perempuan bukanlah “tipe” melainkan subjek yang berpotensi memiliki kesamaan dan perbedaan dengan perempuan lainnya.

Daftar Bacaan

Aquarini P. Prabasmoro, *How Does Beauvoir's Approach to Embodiment Challenge the Sex/Gender Distinction?*, tidak diterbitkan, Lancaster, United Kingdom, 2002.

Beauvoir, Simone de, *The Second Sex*, (H.M. Parshley, terj., ed.), Vintage Book Edition, 1997.

Brite, Poppy Z, "Enough Rope" dalam Lisa Tuttle, *Crossing the Border – Tales of Erotic Ambiguity*, Indigo, Great Britain, 1998.

Butler, Judith, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, Routledge, 1990.

Gatens, Moira, *Feminism and Philosophy – Perspectives on Difference and Equality*, Oxford, Polity Press, 1991.

Halberstam, Judith, "F2M The Making of Female Masculinity", dalam Rachel Adams dan David Savran eds., *The Masculinity Studies Reader*, Blackwell Publishers, 1999.

Lundren-Gothlin, Eva, *Sex and Existence: Simone de Beauvoir's 'The Second Sex'*, London, The Athlone Press, 1996.

Moi, Toril, *What is a Woman?*, Oxford, Oxford University Press, 2001.

Oakley, Ann, *Sex, Gender and Society*, London, Maurice Temple Smith Ltd., 1972.

Rubin, Gayle, Traffic in Women: Notes on the "Political Economy" of Sex, in Rayna R. Reiter (ed.), *Towards an Anthropology of Women*, New York, Monthly Review Press, 1975.

Tuttle, Lisa, *Crossing the Border – Tales of Erotic Ambiguity*, Indigo, Great Britain, 1998.

¹ Bagian dari hasil penelitian *Representasi Subjektivitas Perempuan dalam Enam Cerita Pendek Bahasa Inggris*, Aquarini Priyatna Prabasmoro, Ekaning Krisnawati dan Eva Tuckyta Sari, didanai oleh DIKS, Universitas Padjadjaran, 2004.

² Istilah gender mengacu kepada “pengaturan/atribusi kultural” terhadap laki-laki dan perempuan, tetapi kata “gender” itu sendiri lebih sering dikaitkan dengan perempuan justru karena yang dianggap perlu “menyetarakan diri” (terutama dalam “gerakan kesetaraan gender”) adalah perempuan sementara laki-laki adalah netral dan merupakan acuan.

³ Aquarini mengikuti seminar *Re-Imagined Communities* tahun 2002 di Lancaster University Inggris yang menghadirkan Judith Halberstam sebagai salah satu pembicara kunci. Dalam pengamatannya Halberstam adalah perempuan yang sangat maskulin, bukan hanya yang ditunjukkannya melalui pakaiannya yang “sangat laki-laki”, tetapi juga sikap tubuhnya. Ia juga dikenal sebagai “*drag king*”, dan menuliskan pengalamannya sebagai *drag king* dalam bukunya *The Drag King Book*. Dalam buku itu ditampilkan juga dirinya sebagai seorang kekasih dari seorang perempuan India yang “sangat perempuan” dan sangat cantik. Melihat pasangan itu, Aquarini tidak melihat pasangan lesbian melainkan “pasangan heteroseksual” karena atribusi maskulinitas yang ditampilkan oleh Halberstam. Dengan demikian ia menjadi apa yang disebut oleh seorang responden penelitiannya sebagai “*a man with a vagina*”. Fungsi ini kurang lebih sama dengan transeksual m-f (*male to female*) : yaitu laki-laki dengan vagina. Konsep “jenis kelamin” menjadi tidak jelas disini.

⁴ Misalnya, paling tidak, seperti terefleksi dalam iklan-iklan obat kuat.